

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam teori perkembangan karier remaja, Ginzberg menjelaskan bahwa peserta didik SMA pada usia sekitar 17 hingga 18 tahun berada pada masa transisi. Pada masa tersebut remaja mulai menyadari untuk menentukan sendiri masa depannya dan harus mengambil tindakan untuk melakukannya, meski belum mampu mengambil keputusan dengan segera. Ide mengenai gaji yang pantas, kebutuhan pendidikan, dan kondisi kerja menjadi hal yang lebih penting pada tahap ini daripada dua tahun yang lalu (Sharf, 1992).

Pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) SMA/MA/SMK yang telah disusun oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) terdapat salah satu aspek perkembangan yang berkaitan dengan bidang karier. Berdasarkan aspek perkembangan wawasan dan kesiapan karier pada SKKPD, remaja ditargetkan untuk mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktifitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karier yang lebih terarah, menginternalisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternatif karier, lalu mengembangkan alternatif perencanaan karier dengan mempertimbangkan kemampuan peluang dan ragam

karier. Maka itu, remaja perlu memiliki pengetahuan mengenai *employability skills* untuk menunjang tercapainya aspek perkembangan tersebut.

Standar Nasional America School Counselor Association (ASCA) untuk peserta didik merupakan panduan program bimbingan pengembangan karir sekolah untuk memberikan dasar dalam perolehan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang memungkinkan peserta didik untuk membuat transisi yang sukses dari sekolah ke dunia pekerjaan, dan dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lainnya sepanjang rentang hidup. Pada Standar Nasional ASCA untuk peserta didik dijelaskan di bagian pengembangan karir bahwa peserta didik perlu memperoleh *employability skills* (keterampilan kerja) seperti kerjasama dalam tim, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan mengorganisasi dalam rangka membangun kesiapan kerja. Hal tersebut mempertegas bahwa peserta didik SMA perlu memiliki pengetahuan mengenai *employability skills*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2015) menjelaskan bahwa *employability skills* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, serta membuat karyawan mempertimbangkan realita ketatnya kompetisi dalam bidang ekonomi dan perdagangan, maka sebuah usaha harus memikirkan strategi pengelolaan usaha dengan sumber daya manusia yang berkualitas yang mempunyai

pengetahuan, keterampilan dan kemampuan kerja yang baik serta manajerial yang profesional dalam menjalankan usahanya. Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang kebutuhan remaja pada *employability skills* sebagai bekal di masa depan.

Employability skills (keterampilan kerja) adalah keterampilan untuk mengidentifikasi masalah dan prioritas yang terkait dengan tindakan individu dan institusi yang terlibat dalam akses terhadap karier (Gazier, 2001). *Employability skills* disebutkan juga sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk masuk, bertahan, dan berkembang dalam dunia kerja secara individual maupun kelompok (The Conference Board of Canada, 2000). Dalam bukunya yang berjudul *Brilliant Employability Skills*, Frances (2012) menyatakan keterampilan kerja merupakan cakupan keterampilan yang cukup luas dan dibagi menjadi beberapa keterampilan, yaitu manajemen diri, komunikasi, kesadaran pada karier, kerjasama, penyelesaian masalah, keterampilan mengelola teknologi dan informasi, keterampilan matematik, keberanian berusaha, kepemimpinan, dan kecerdasan emosional.

Hasil preliminary study tentang tingkat pengetahuan peserta didik mengenai *employability skills* didapati data bahwa: (1) 63 orang peserta didik (88%) atau hampir seluruhnya memahami ciri-ciri manajemen diri; (2) 55 orang (76%) atau sebagian besar memahami definisi keterampilan kepemimpinan; (3) 46 orang (64%) atau sebagian besar memahami

definisi keterampilan menyelesaikan masalah; (4) 52 orang (72%) atau sebagian besar memahami definisi kecerdasan emosional; (5) 58 orang (81%) atau hampir seluruhnya memahami definisi keterampilan kerjasama; (6) 60 orang (83%) atau hampir seluruhnya memahami definisi keterampilan matematik; (7) 38 orang (53%) atau sebagian besar memahami ciri-ciri keterampilan komunikasi; (8) 49 orang (68%) atau sebagian besar memahami urgensi keterampilan matematik di dalam dunia karier; (9) 39 orang (54%) atau sebagian besar memahami definisi manajemen diri; (10) 62 orang (86%) atau hampir seluruhnya ciri-ciri keterampilan kerjasama; (11) 45 orang (63%) atau sebagian besar memahami definisi kesadaran pada karier; (12) 37 orang (51%) atau sebagian besar definisi kecerdasan emosional; (13) 70 orang (97%) atau hampir seluruhnya memahami ciri-ciri keterampilan kepemimpinan; (14) 56 orang (78%) atau hampir seluruhnya memahami urgensi keterampilan komunikasi di dalam dunia karier; (15) 51 orang (71%) atau sebagian besar memahami urgensi manajemen diri; (16) 56 orang (78%) atau hampir seluruhnya memahami urgensi keterampilan kerjasama di dalam dunia karier; (17) 68 orang (94%) atau hampir seluruhnya definisi keterampilan mengelola teknologi dan informasi; (18) 49 orang (68%) atau sebagian besar memahami ciri-ciri keberanian berusaha; (19) 39 orang (54%) atau sebagian besar memahami ciri-ciri keterampilan matematik; (20) 47 orang (65%) atau sebagian besar memahami definisi

keterampilan komunikasi; dan (21) 42 orang (58%) atau sebagian besar memahami ciri-ciri kesadaran pada karier. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah memahami beberapa keterampilan dalam *employability skills*.

Namun, hasil dari preliminary study juga menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami beberapa keterampilan dalam *employability skills*. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil preliminary study bahwa terdapat: (1) 31 orang (43%) atau sebagian kecil memahami urgensi mengelola teknologi dan informasi di dalam dunia karier; (2) 5 orang (7%) atau hampir tak seorang pun memahami urgensi keterampilan menyelesaikan masalah di dalam dunia karier; (3) 27 orang (38%) atau sebagian kecil memahami urgensi kecerdasan emosional di dalam dunia karier; (4) Tidak seorang pun memahami urgensi keterampilan kepemimpinan; (5) 27 orang (38%) atau sebagian kecil memahami ciri-ciri keterampilan menyelesaikan masalah; (6) 28 orang (39%) atau sebagian kecil memahami urgensi keberanian berusaha di dalam dunia karier; (7) 14 orang (19%) atau hampir tak seorang pun memahami ciri-ciri keterampilan mengelola teknologi dan informasi; (8) 15 orang (21%) atau hampir tak seorang pun memahami definisi keberanian berusaha; dan (9) 14 orang (19%) atau hampir tak seorang pun memahami urgensi kesadaran pada karier di dalam dunia karier. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dilihat bahwa peserta didik kelas

XII IPS SMA Negeri 14 Jakarta belum memiliki pengetahuan mengenai keterampilan kerja secara keseluruhan.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 9 ayat 1 yang berbunyi: "Layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling." Dan dalam ayat 2 berbunyi: "Tanggung jawab pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling." Dari dua ayat tersebut jelas bahwa guru BK harus memberikan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah kegiatan bimbingan klasikal.

Bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk membantu tercapainya tugas perkembangan peserta didik. Dalam hal ini bimbingan dan konseling berperan salah satunya melalui kegiatan bimbingan klasikal. Kegiatan bimbingan klasikal merupakan salah satu upaya dari proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan

tugas-tugas perkembangan secara optimal. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama); (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya; (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri; dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus pengembangan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangan dan kemandirian dalam kehidupannya.

Media merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan bimbingan klasikal. Media menunjang guru BK mencapai tujuan dari pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal tersebut. Media pun mampu membuat metode bimbingan yang digunakan menjadi menarik bagi peserta didik.

Di SMA Negeri 14 Jakarta setiap minggunya guru BK memberikan kegiatan bimbingan klasikal selama satu jam pelajaran di tiap kelas. Berdasarkan hasil preliminary study diketahui guru BK menggunakan papan tulis, kertas, PowerPoint, poster, video motivasi, dan buku untuk

kegiatan bimbingan klasikal. Selama ini guru BK menggunakan kuis, permainan, diskusi, dan ceramah sebagai metode bimbingan di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru BK tidak pernah menggunakan video dokumenter dalam kegiatan bimbingan klasikal.

Puspitasari (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan video dokumenter sebagai media yang dilaksanakan di sekolah dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Secara spesifik berdasarkan hasil penelitian Monica dan Susanti (2016) menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal efektif menggunakan media audiovisual (video) untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik. Hal ini didukung juga melalui wawancara dengan guru-guru BK di SMA Negeri 14 Jakarta yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki ketarikan pada informasi terkait karier dan video dokumenter sebagai media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan bimbingan klasikal.

Hasil preliminary study pada sampel jenuh sejumlah 72 orang peserta didik melalui kuesioner menyatakan: (1) 55 orang (76%) atau hampir seluruh peserta didik merasa tertarik pada video dokumenter; (2) 57 orang (79%) atau hampir seluruhnya merasa tertarik menggunakan video dokumenter sebagai media pembelajaran; (3) 67 orang (93%) atau hampir seluruhnya mampu memahami pesan yang terkandung dalam video dokumenter yang pernah ditonton; (4) 57 orang (79%) atau hampir

seluruhnya merasa termotivasi oleh pesan yang terkandung tersebut; dan (5) 39 orang (54%) atau sebagian besar peserta didik yang mengakui adanya video dokumenter yang dianggap menarik. Namun, hanya 6 orang (8%) dari 72 orang atau hampir tak seorang pun yang menjawab guru BK pernah menggunakan video dokumenter untuk membahas informasi karier. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa video dokumenter merupakan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Hasil preliminary study mengenai *role model* dibuat berdasarkan beberapa bagian, yaitu jenis kelamin, kelompok usia, dan bidang profesi atau pekerjaan. Berdasarkan jenis kelamin *role model*, sebanyak 22 orang peserta didik (31%) atau sebagian kecil memiliki minat terhadap *role model* perempuan, 38 orang (53%) atau sebagian besar memiliki minat pada *role model* laki-laki, dan lainnya diminati oleh 12 orang (17%) atau hampir tak seorang pun. Berdasarkan kelompok usia, 18-24 tahun dipilih oleh 5 orang peserta didik (7%) atau hampir tak seorang pun, 45 orang (63%) atau sebagian besar memilih kelompok usia 25-34 tahun, 13 orang (18%) atau hampir tak seorang pun memilih kelompok usia 35-44 tahun, 5 orang (7%) atau hampir tak seorang pun memilih kelompok usia 45-54 tahun, 4 orang (6%) atau hampir tak seorang pun memilih kelompok usia 55-64 tahun, dan tak seorang pun memilih kelompok usia lebih dari 65 tahun. Berdasarkan bidang profesi atau pekerjaan, (1) 19

orang (26%) atau sebagian kecil memilih *role model* di bidang ekonomi; (2) 2 orang (3%) atau hampir tak seorang pun yang memilih *role model* di bidang teknik; (3) 33 orang (46%) atau sebagian kecil memilih *role model* di bidang sosial; (4) 38 orang (53%) atau sebagian besar memilih *role model* di bidang pendidikan; (5) 22 orang (31%) atau sebagian kecil memilih *role model* di bidang olahraga; (6) 24 orang (33%) atau sebagian kecil memilih *role model* di bidang hukum; (7) 27 orang (38%) atau sebagian kecil memilih *role model* di bidang psikologi; (8) 27 orang (38%) atau sebagian kecil memilih *role model* di bidang komunikasi; (9) 10 orang (14%) atau hampir tak seorang pun memilih *role model* di bidang bahasa; (10) 12 orang (17%) atau hampir tak seorang pun memilih *role model* di bidang pariwisata; (11) 6 orang (8%) atau tak seorang pun yang memilih *role model* di bidang seni; (12) 11 orang (15%) atau hampir tak seorang pun memilih *role model* di bidang pemerintahan; dan (13) tak seorang pun yang memilih *role model* di bidang MIPA. Kesimpulannya, peserta didik cenderung memilih *role model* dengan jenis kelamin laki-laki di kelompok usia 24-35 tahun yang memiliki profesi atau pekerjaan di bidang pendidikan.

Erikson (1968) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa krisis identitas, atau istilah Erikson "titik balik peningkatan kerentanan dan mempertinggi potensi". Tugas dasarnya adalah kesetiaan atau kebenaran dan konsistensi terhadap inti diri atau kepercayaan diri

terhadap ideologi. Remaja tidak hanya belajar "siapa mereka", tetapi pada saat bersamaan remaja belajar untuk menentukan dan menemukan diri sendiri. Mereka meniru *role model* (misal: orang tua, guru, pelatih, bintang film, atau atlet) dan mencoba identitas seperti mencoba pakaian baru (Fleming, 2004). Pada proses pencarian dan pembentukan jati diri remaja membutuhkan *role model* yang tepat untuk ditiru dalam hidupnya.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti akan mengembangkan media video dokumenter mengenai *role model* yang memiliki *employability skills* untuk remaja, khususnya peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 14 Jakarta. Video dokumenter akan berisi konten seorang pekerja yang memiliki *employability skills*. Video pun akan dibuat dengan mengacu pada hasil yang dikumpulkan melalui teknik-teknik pengumpulan data dan disesuaikan dengan perencanaan dan ketersediaan di lapangan agar mencapai tujuan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 14 Jakarta mengenai *employability skills*?
2. Bagaimana gambaran penggunaan media dalam kegiatan bimbingan klasikal di kelas XII IPS SMA Negeri 14 Jakarta?

3. Bagaimana pengembangan video dokumenter mengenai role model yang memiliki *employability skills* dapat memberikan pemahaman mengenai *employability skills* kepada peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 14 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dibatasi pada “Pengembangan video dokumenter *role model* yang memiliki *employability skills* untuk peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 14 Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka perumusan masalah dari penulisan makalah ini adalah “Bagaimana mengembangkan video dokumenter mengenai *role model* yang memiliki *employability skills* untuk peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 14 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep media

video dokumenter yang digunakan untuk membantu peserta didik termotivasi mengembangkan *employability skills*.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti pada keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia karier dan wawasan mengenai media efektif yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mendapatkan informasi sehingga memiliki pengetahuan mengenai *employability skills* dan termotivasi mengembangkannya.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Menambah pengetahuan mengenai *employability skills* dan menjadi referensi media yang menunjang untuk memberikan informasi dan motivasi mengenai *employability skills* kepada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Mendapatkan informasi mengenai *employability skills* dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan tersebut pada diri sendiri sebagai bekal di masa depan melalui *role model* dan media video dokumenter.